

## *A New Direction Of Islamic Education In The Digitalization Age*

### **Arah Baru Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi**

**Yasmansyah<sup>1</sup>, Supratman Zakir<sup>2</sup>**

Program studi PAI, IAIN Bukittinggi<sup>1,2</sup>

[yasmansyahsagmpd@gmail.com](mailto:yasmansyahsagmpd@gmail.com)<sup>1</sup>

\*Corresponding Author

---

Received : Juli 2022, Revised : Juli 2022, Accepted : September 2022

---

#### **ABSTRACT**

*The times are marked by the emergence and development of information technology or often referred to as the digital era which has had positive and negative impacts on all sides of human life, including in the field of Islamic religious education which undergoes continuous changes such as changes in learning approaches. In traditional Islamic education, the teacher becomes the central figure in learning activities. He is the main source of knowledge in the classroom (takdim), it can even be said to be the only one. However, in the context of modern Islamic religious education today, this is no longer the case. The role of the teacher at this time has undergone a shift, namely as a facilitator for students. The purpose of this study was to find out the new direction of Islamic Religious Education (PAI) in the Digital Age. This research is a library research with a qualitative approach. Sources of data in this study are secondary data derived from books and relevant research results. The technique that will be used to collect data in this research is literature review, which is looking for data about things in the form of notes, transcripts, books, newspapers, magazines, the internet and so on. The results of the discussion show that the digital era should be a great opportunity for Islamic religious educators to be able to optimize their resources in producing superior generations in various fields of life by designing and implementing comprehensive strategies, so that Islamic religious education is expected to be able to rise in the midst of world civilization and be able to show its existence. by offering creative solutions to various problems in the global arena that occur in the present and in the future.*

**Keywords:** PAI Learning, Problematics, Digitalization Era

#### **ABSTRAK**

Perkembangan zaman yang di tandai dengan muncul dan berkembangnya teknologi informasi atau sering disebut sebagai era digital yang telah memberi dampak positif dan negatif dari semua sisi kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam yang mengalami perubahan secara terus menerus seperti perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Yang mana pendidikan agama Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas (*takdim-nya*), bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan agama Islam modern saat ini, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru saat ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arah baru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari buku dan hasil penelitian yang relevan. Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Era digital seharusnya menjadi peluang besar bagi pendidik agama Islam untuk dapat mengoptimalkan sumber dayanya dalam melahirkan generasi unggul di berbagai bidang kehidupan dengan merancang dan menerapkan strategi yang komprehensif, sehingga pendidikan agama Islam diharapkan mampu bangkit di tengah peradaban dunia serta mampu menunjukkan eksistensinya dengan menawarkan solusi yang kreatif atas berbagai masalah di kancah global yang terjadi di masa kini dan masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** Pembelajaran PAI, Problematika, Era Digitalisasi

## 1. Pendahuluan

Perkembangan zaman saat ini ditandai dengan munculnya era digital yang berdampak dari kemajuan teknologi yang sudah merambah di setiap sisi kehidupan masyarakat termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagaimana yang diketahui saat ini dari kalangan anak-anak hingga orang tua tidak terlepas dengan yang namanya media elektronik yakni telepon seluler juga *smartphone* yang berfungsi sebagai media penyebar informasi. Terlihat dari pengguna aktif *smartphone* di Indonesia saja diperkirakan lebih dari 150 juta orang di tahun 2021 sebagaimana yang disampaikan oleh lembaga riset digital marketing. Perkembangan teknologi digital ini terus berlangsung dengan cepat sehingga terlahirlah era digital yang telah menggantikan era konvensional. Tak dapat di pungkiri era digital saat ini memiliki dampak positif dan negatif dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang juga mengalami perkembangan dan perubahan terus-menerus. Jika dulu percakapan akrab antara peserta didik dengan guru terasa tabu, maka hari ini justru itu merupakan hal yang wajar, bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern saat ini hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi seperti itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan.

Perubahan lainnya dapat terlihat dari misalnya dalam hal pendekatan pembelajaran. Pada era pendidikan agama Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas (*takdim-nya*), bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan agama Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru saat ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Di samping paradigma/problem di atas, ada problem lain yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam tidak tunggal dan parsial. Ada sejumlah problem atau masalah yang masih membelit yang saling terkait satu sama lain. Misal kurangnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam diri pendidik, metode pembelajaran yang klasikal, kurangnya update perkembangan teknologi, dan lain seterusnya.

Dalam ajaran Islam Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam mengajarkan ilmu agama dan menyiarkannya jikalau kita rangkum memiliki cara-cara tertentu diantaranya adalah dengan mendirikan masjid, majelis-majelis serta madrasah pengajaran Al-Quran dan mengajarkan hukum-hukum dalam Islam. Pada masa kejayaan Islam yakni masa Daulah Abbasiyah didirikan pusat penerjemah, Bayt al-Hikmah oleh pemerintahan Harun Al-Rasyid. Allah telah menjadikan manusia sebagai penguasa atau khalifah di muka bumi seperti firman Allah dalam Surah Al-An'am ayat 165 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh Dia Maha Pengampun Maha Penyayang.

Pendidikan Islam dan perkembangan era digital haruslah seimbang dalam artian pendidikan Islam harus mampu mengikuti arus kemajuan teknologi agar tidak tertinggal jauh dengan pendidikan lainnya. Pendidikan Islam diharapkan dapat menyesuaikan dengan perkembangan ini agar menjadi unggul dalam bidang keilmuan dari ilmu-ilmu lain. Hal ini berguna untuk menghasilkan para penuntut ilmu agama yang berkompeten dan berkualitas. Dengan makin maraknya penggunaan teknologi pada era digital ini tak membuat pendidikan Islam menutup mata dari hal tersebut, justru harus dapat menggunakan teknologi atau kemudahan yang ada dalam memperoleh dan membagikan ilmu-ilmu agama ini sehingga metode pendidikan Islam ikut berkembang sejalan dengan kemajuan era digital dan penggunaan media-media elektronik yang merajalela di belahan bumi mana pun.

Peluang ini kita sebagai seorang muslim penerus dakwah dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya harus mampu memasuki jalur yang ada guna mempermudah dalam penyaluran informasi-informasi terkait pendidikan agama Islam. Permasalahan yang perlu kita catat adalah apakah kita mampu mengikuti dan menggunakan segala kemudahan dari adanya elektronik ini sebagai media dalam berdakwah ? tentunya diperlukan sosok atau figur yang mampu menguasai teknologi yang berkembang saat ini disamping menguasai ilmu-ilmu agama, agar terjadi sinkronisasi antara keduanya antara IPTEK dan Ilmu Pengetahuan Agama.

Saat ini yang kita rasakan ketika mempelajari pendidikan Islam baik tingkat dasar, menengah bahkan diperguruan tinggi umumnya hanya di dominasi menggunakan metode pembelajaran yang menonton saja yang disebut metode satu arah saja atau yang lebih dikenal dengan ceramah. Dengan cara ini perlu adanya pembaharuan dan pencampuran metode-metode yang lainnya agar para penuntut ilmu tidak merasa seperti dibatasi dalam berkembang. Selain itu, lemahnya kualitas SDM juga menjadi permasalahan dalam hal ini, karena kurangnya pengetahuan akan teknologi informasi dan komunikasi kita menjadi terbatas untuk mengakses berbagai informasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah atau strategi untuk mengatasi permasalahan yang menyangkut hal tersebut agar terciptanya peningkatan pendidikan Islam di era modern ini dengan tujuan mampu memecahkan problem umat.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menelaah buku, catatan, literatur, serta berbagai laporan yang sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan (Asmendri, 2020) Dengan kata lain penelitian pustaka atau kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelaah karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji serta mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik pembahasan (Yahya, 2015) Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari buku dan hasil penelitian yang relevan. Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya (Arikunto, 2002)

## **3. Hasil Dan Pembahasan**

### **a. Pembelajaran PAI dalam Merespon Era Digital**

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari pembelajaran yang hakikatnya merupakan proses komunikasi penyampain pesan dari pengantar kepada penerima dengan menggunakan media untuk mempermudah proses tersebut. Di era digital saat ini maka untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan berkualitas maka diperlukan inovasi-inovasi baru agar peserta didik merasa termotivasi dan dapat mengembangkan kreativitas mereka. Untuk itu dibutuhkan media pembelajaran dengan memperhatikan jenis dan karakteristik dari masing-masing media agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Media dalam proses pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua yaitu sebagai alat bantu pembelajaran atau juga sebagai media pembelajaran.

Proses pembelajaran harus mengacu pada kurikulum yang berlaku agar bisa mencapai tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan oleh undang undang. Kurikulum memiliki sifat dinamis dan terus berkembang untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Perkembangan kurikulum itu sendiri terus bergulir hingga kini lahirlah yang dinamakan kurikulum 2013. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk

pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning, project-based learning, problembased learning, inquiry learning* (Permendikbud 103 Tahun 2014).

Media digital sebagai salah satu media pembelajaran di era digitalisasi yang mana tidak lagi menggunakan tenaga manusia atau manual. Digitalisasi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan format yang dapat dibaca oleh komputer (Aji, 2016). Peralihan sistem analog ke digital ini, telah mengubah banyak hal. Termasuk industri media. Kata media sendiri berasal dari bahasa latin yang memiliki arti sebagai perantara sebuah informasi dengan penerima informasi atau media perantara. Media baru secara sederhana adalah media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan internet secara khususnya. Contohnya sesuatu yang berhubungan dengan komputer dan internet yang di dalamnya ada social network, situs – situs web penyedia video dan audio. Bisa juga handphone di zaman sekarang ini karena mirip dengan komputer. Dunia pendidikan cenderung melakukan suatu inovasi atau perubahan di dalam lingkungan pembelajaran terutama dalam penggunaan media, tentu hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi di era sekarang. Penggunaan media digital dalam pembelajaran memiliki tantangan tersendiri bagi lembaga penyelenggara pendidikan yaitu bagaimana cara untuk memotivasi siswa untuk menggunakan media digital secara efektif dan efisien.

Adapun karakteristik media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Agama Islam di era digitalisasi saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Media grafis yang merupakan media yang harganya relatif murah juga dapat dapat berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas pesan dan mengilustrasikan pesan, contoh media grafis : *Chart* atau bagan yaitu media yang dapat menyajikan informasi secara visual yang berisi perkembangan, ringkasan dan hubungan dari sebuah proses. Gambar atau foto yaitu media grafis yang sering digunakan. Dalam pelajaran PAI banyak pokok bahasan yang dapat menggunakan media foto atau gambar ini misalnya materi tata cara berwudhu, shalat dll. Grafik merupakan media visual yang terbuat dari titik titik, garis atau gambar dengan menggunakan prinsip matematika. Poster yaitu gabungan antara gambar dan tulisan Komik merupakan media yang berisi cerita dan gambar. Media komik dapat dipakai dalam membahas pokok bahasan penyebaran agama Islam, atau cerita tentang perilaku terpuji.
- 2) Media audio yaitu media yang erat kaitannya dengan pendengaran. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam materi yang dapat menggunakan media audio seperti AlQuran hadits, sejarah perkembangan Islam, Bahasa Arab dan sebagainya. Beberapa contoh media audio adalah radio, laboratorium bahasa dan alat perekam pita magnetik.
- 3) Media proyeksi diam (*still projected medium*) merupakan media yang prinsipnya sama dengan media grafis tetapi dalam media proyeksi diam, informasi disampaikan melalui proyektor agar dapat dilihat oleh peserta didik. Beberapa jenis media proyeksi diam diantaranya slide, film rangkai, OHP, televisi, proyektor opaque, tachitoscape, microprojection dan microfilm. Beberapa materi yang dapat disampaikan oleh guru melalui media proyeksi diam diantaranya Ibadah haji, shalat, Al-Qur'an, Hadits dan sebagainya. Dengan memperhatikan jenis dan karakteristik media pembelajaran guru bisa terhindar dari kesalahan memilih media, sebab hal tersebut dapat menjadikan manfaat dari media yang digunakan menjadi kurang optimal. Dalam pokok bahasan perilaku terpuji, akan lebih efektif jika menggunakan media video atau film yang akan menampilkan orang yang berperilaku terpuji apabila dibandingkan dengan poster orang yang berperilaku terpuji tersebut.

Selain itu terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih pembelajaran yang tepat yaitu: media yang dipilih hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, media yang dipilih dapat menjelaskan informasi atau materi yang akan disampaikan, ketersediaan media yang ada di sekolah atau kemampuan guru dalam merancang media, media yang dipilih disesuaikan dengan kondisi siswa dan biaya yang dikeluarkan sesuai dengan manfaat yang didapatkan dari penggunaan media.

## **b. Problematika Pembelajaran PAI di Era Digitalisasi**

Pendidikan Agama Islam dipandang begitu ideal dengan landasan dari Alquran dan Hadist serta pemikiran-pemikiran inspirasional para filosof, intelektual dan mujtahid. Namun dalam realitasnya masih terdapat berbagai problem yang melingkupnya. Hal tersebut berdampak langsung pada rendahnya kualitas umat Islam yang dilahirkan dari rahim lembaga-lembaga pendidikan agama Islam yang pada saat yang sama juga memicu terpinggirkannya umat Islam dalam peraturan dan peta kontestasi global. Problematika yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam tidak tunggal dan parsial. Ada sejumlah problem atau masalah yang masih membelit yang saling terkait satu sama lain. Menurut Achmadi problem utama pendidikan nasional termasuk pendidikan agama Islam adalah kualitas pendidikan yang berimbas pada rendahnya karakter bangsa. (Achmaidi, 2008)

Problem lain yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam seperti problem ideologis, dualisme sistem pendidikan Islam, bahasa dan problem metode pembelajaran. Problem ideologis menyangkut lemahnya inisiatif dan komitmen sebagian umat Islam dalam menghubungkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan kemajuan-kemajuan. Akibatnya semangat dalam menuntut ilmu seperti ilmu pengetahuan sains belum menjadi kultur dikalangan mayoritas umat Islam. Pemahaman ilmu pengetahuan tidak mendapat tempat yang utama. Problem ideologis ini begitu akut yang berdampak pada rendah serta tidak meratanya kualitas generasi kaum muslim. (S. Lestari, 2010)

Problem dualisme sistem pendidikan Islam bersangkut paut dengan kebijakan. Kebijakan mengenai pendidikan Islam diatur dan dikelola oleh instansi dibawahnya. Di Indonesia pendidikan Islam bernaung dibawah wewenang dan otoritas Kementerian Agama (Kemenag), sementara pendidikan umum bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Ada pula Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) yang menaungi lembaga pendidikan tinggi/ perguruan tinggi maupun agama. Instansi-instansi tersebut mempunyai wewenang mengelola lembaga pendidikannya masing-masing. Dualisme pengelolaan pendidikan Islam oleh Kemenag dan Kemdikbud masih mewarnai perjalanan pendidikan Islam, meskipun saat ini terdapat upaya untuk menjembatani problem tersebut.

Selain itu permasalahan bahasa juga mendera sebagian lembaga pendidikan Islam di tanah air, terutama penguasaan bahasa asing, seperti bahasa Arab, bahasa Inggris ataupun bahasa Asing lainnya. Kemampuan SDM seperti pendidik dan tenaga kependidikan dalam menguasai bahasa asing masih rendah serta belum merata. Padahal penguasaan bahasa asing sangat penting dalam mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Problem kebahasaan ini mesti dituntaskan agar akses dan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan semakin terbuka bagi pengembangan dan peningkatan kualitas SDM maupun lembaga pendidikan Islam.

Aspek pembelajaran dalam pendidikan Islam juga mengalami masalah terutama dari sisi metode yang digunakan. Selama ini pendidikan agama Islam mulai tingkat dasar hingga menengah tidak menutup kemungkinan pada tingkat pendidikan tinggi juga dijumpai dominan atau menonjolnya metode satu arah yang cenderung monoton. Pendidik seperti guru atau dosen dianggap mempunyai peran dominan dalam proses pembelajaran di kelas, dan kurang memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang karena penggunaan metode pembelajaran yang satu arah tadi. Misalnya penggunaan metode ceramah yang mengambil porsi banyak dibandingkan dengan metode lain yang bersifat interaktif, dialogis, dinamis, dan kritis yang seharusnya membuat peserta didik *active learning*.

Adapun problem lain yang juga mengemuka pada masyarakat modern adalah munculnya praktek-praktek pereduksian fungsi pendidikan. Pendidikan hanya distandarkan pada upaya-upaya penyiapan tenaga kerja yang berorientasi pada materialistic. Dengan dalih untuk mendukung industrialisasi modern dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kuantitas besar produk-produk teknologi. Kondisi ini ditambah dengan kurang atau tidak relevannya pendidikan

dengan kebutuhan masyarakat. Problem relevansi semakin membuat pendidikan Islam tampak dilematis. (Arifin, 2010)

Penguasaan atau kurang melek terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi problem yang mencuat dalam pendidikan Islam. Lemahnya aspek ini berpengaruh pada kemampuan dalam mengakses berbagai informasi dan kemajuan penting dalam dunia pendidikan secara khusus dan kemajuan dunia secara umum. Hal tersebut jelas akan mengakibatkan lemahnya kualitas SDM, seperti halnya saat ini yang terjadi viral di media sosial kasus guru yang ditantang murid ini menandakan akhlak sangat penting dalam mengembangkan SDM.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Mengutip pendapat Nuryadin yang menyatakan bahwa diperlukan langkah-langkah strategis dalam menghadapi problem yang dihadapi dalam pembelajaran diantaranya adalah dengan melakukan pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembenahan infrastruktur berbasis teknologi digital dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital.

- 1) Peningkatan kualitas SDM merupakan keharusan bagi pendidik agama Islam dalam mengarungi era digital. Kualitas SDM akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam baik untuk kelembagaan maupun aspek lainnya. SDM dengan kemampuan, keahlian dan profesional yang mumpuni diharapkan dapat mengembangkan pendidikan agama Islam agar lebih optimal dengan segala sumber daya yang tersedia. SDM dalam konteks ini mencakup pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan dan staf/karyawan serta peserta didik.

Aspek penting yang perlu ditekankan dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas SDM lembaga pendidikan Islam adalah pengetahuan dan wawasan agama yang memadai atau memiliki tingkat melek/literasi keagamaan yang matang, kepemimpinan yang efektif dalam menjalankan roda institusi pendidikan Islam, pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan Islam mulai dasar, tujuan, SDM, kurikulum, evaluasi dan lain-lain, penguasaan bahasa asing (bahasa Arab, Inggris dan lainnya) dan keterampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan administrasi manajerial atau pengelolaan pendidikan Islam dan penguasaan terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Selain pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pengembangan pendidikan Islam, peserta didik juga menjadi pihak yang mutlak dikembangkan aspek sumber dayanya yaitu potensi jasmani, rohani dan spiritual. Jika ketiga potensi ini dikembangkan seoptimal mungkin akan lahir insan akademik berkualitas dan memiliki keunggulan-keunggulan yang berpengaruh pada kualitas dan karakter bangsa yang sesuai dengan ajaran agama dan pandangan hidup bangsa. Di era digital saat ini hanya negara-negara yang memiliki keunggulan-keunggulan yang dapat bertahan. Keunggulan-keunggulan yang mutlak dimiliki adalah penguasaan sains-teknologi dan keunggulan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya menekankan hal tersebut sebagai salah satu prioritas utamanya.

- 2) Pembenahan infrastruktur berbasis teknologi digital menjadi suatu keniscayaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai respon terhadap globalisasi. Utamanya adalah infrastruktur berbasis teknologi digital. Hampir keseluruhan aktivitas pendidikan seperti administrasi manajemen, pembelajaran dan lainnya dapat memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi maka dari itu ketersediaan fasilitas infrastruktur yang mendukung menjadi jawaban dari tuntutan tersebut. Pendidikan agama Islam mesti menyadari urgennya ketersediaan infrastruktur teknologi digital guna memudahkan kegiatan proses pembelajaran di kelas. Seringkali kendala dalam kegiatan pendidikan, pembelajaran dan administrasi berkaitan dengan tidak atau kurang tersedianya infrastruktur inilah yang harusnya dibenahi agar kedepannya pendidikan agama Islam lebih baik. Namun aspek pembiayaan yang menjadi problem bagi lembaga pendidikan Islam dalam

menyiapkan infrastruktur berbasis teknologi digital. Dibutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk memenuhinya karenanya diperlukan strategi dan skema pembiayaan yang kompetitif. Pemerintah dan kalangan swasta dapat diajak bekerja sama dalam hal ini untuk menyediakan pembiayaan guna memenuhi ketersediaan infrastruktur yang dibutuhkan di atas.

- 3) Pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Saat ini pemanfaatan internet sedemikian masif dan telah menjadi kebutuhan serta gaya hidup masyarakat. Pemanfaatan media berbasis digital (internet) tentunya menjadi keniscayaan dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Mendidik generasi era digital tidak mungkin hanya mengandakan media konvensional semata. Seorang pendidik dituntut mampu mendayagunakan dan mengoptimalkan pemanfaatan media digital guna mendukung keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Karena keberhasilan pendidikan dan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam juga dipengaruhi oleh faktor pemanfaatan media yang mendukung dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Seorang pendidik harus menyadari realitas generasi digital masa kini yang tidak terlepas dari genggamannya *gadget* dan perangkat komputer (*personal computer*) dalam kesehariannya. Menyikapi hal demikian, seorang pendidik harus mampu menjadi contoh dan memberikan panduan bagi peserta didik dalam memanfaatkan produk digital tersebut secara positif diarahkan pada sarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Internet dapat dijadikan sebagai media alternatif untuk memberikan materi belajar (kuliah/sekolah) secara online sehingga materi belajar dapat diakses oleh siapapun yang membutuhkan baik kelas dominan maupun kelas populer. Hal ini sangat membantu bagi mereka yang terkendala ruang dan waktu. (Rahmat, 2014)

- 4) implementasi metode pembelajaran partisipatoris. Era Digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan agama Islam. Aktivitas pendidikan semakin efektif dan efisien dengan hadirnya perangkat digital. Dalam kegiatan pembelajaran diharapkan terbentuk suatu komunitas yang mampu memanfaatkan perangkat atau media digital dalam mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas dan mampu mengakomodasi potensi dan partisipasi peserta didik. Konteks pembelajaran dengan sistem tatap muka (kelas) yang selama ini berlangsung dapat diperkaya dengan kegiatan pembelajaran berbasis *online (e-learning)* atau pembelajaran elektronik apalagi pendidikan di masa mendatang menurut para cendekiawan lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner serta terfokus pada produktivitas kerja saat itu dan kompetitif. Maka menerapkan metode pembelajaran yang partisipatoris atau berpihak pada keragaman dan keunikan peserta didik semakin menemukan momentum dan konteksnya. Strategi dan metode pembelajaran pada masa sekarang tentunya berbeda dengan konteks pembelajaran masa lalu yang cenderung satu arah, menonton, kurang partisipatif dan kurang apresiatif terhadap media pembelajaran pendukung terlebih media digital. ((Lamatenggo, 2011)

Disinilah pentingnya menerapkan dan membiasakan metode yang mampu mengaktualisasikan potensi peserta didik. Metode partisipatoris dengan demikian menjadi solusi dalam menjawab kebutuhan partisipasi peserta didik di era global sekarang. Metode partisipatoris yang penting dalam pembelajaran era digital adalah diskusi, tanya jawab, demonstrasi, ceramah interaktif, *video call*, *teleconference* dan lain sebagainya. Penerapan metode-metode tersebut semakin optimal jika dilakukan bersamaan dengan penggunaan media digital.

Solusi dalam menghadapi Problem PAI di Era Digital memerlukan langkah-langkah strategis di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) peningkatan kualitas Sumber daya manusia yang merupakan suatu keharusan bagi pendidikan agama Islam dalam menghadapi era digital. Kualitas SDM akan berdampak besar pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam baik untuk kelembagaan maupun aspek lainnya. SDM dengan kemampuan, keahlian dan profesional yang mumpuni di harapkan

dapat mengembangkan pendidikan agama Islam agar lebih optimal dengan segala sumber daya yang tersedia. Kualitas SDM yang dimaksud berkaitan erat dengan kompetensi teknis dan nonteknis. Kompetensi teknis meliputi kemampuan, keahlian, dan profesionalitas yang menjadi prasyarat mutlak untuk mencapai kemampuan daya saing bangsa di era global. Sementara kecakapan nonteknis meliputi nilai dan perilaku modern serta kreativitas yang akan berdampak sangat besar terhadap produktifitas. SDM dalam konteks ini mencakup pemimpin, pendidik, tenaga kependidikan dan staf/karyawan serta peserta didik. Kualitas SDM yang diinginkan adalah mampu dan terampil dalam menjalankan tugas dan wewenangnya. Keahlian dan profesionalitas dalam menjalankan tanggung jawab sangat dituntut dan menjadi sebuah kemutlakan. Jika institusi pendidikan Islam tidak memiliki SDM yang cakap dan handal serta tidak buta dengan perkembangan teknologi.

Bagi pimpinan, pendidik, dan tenaga kependidikan pada lembaga pendidikan Islam, aspek penting yang perlu ditekankan dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas SDM lembaga pendidikan Islam adalah pengetahuan dan wawasan agama yang memadai atau memiliki tingkat melek/literasi keagamaan yang matang, kepemimpinan yang efektif dalam menjalankan roda institusi pendidikan Islam, pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan Islam mulai dasar, tujuan, SDM, kurikulum, evaluasi, dan lain-lain, penguasaan bahasa asing (bahasa Arab, Inggris, dan lainnya) dan keterampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan administrasi manajerial atau pengelolaan pendidikan Islam, dan penguasaan terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Selain pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pengembangan pendidikan Islam, peserta didik juga menjadi pihak yang mutlak dikembangkan aspek sumber dayanya yaitu potensi jasmani, rohani, dan spiritual. Jika ketiga potensi ini dikembangkan seoptimal mungkin akan lahir insan akademik berkualitas dan memiliki keunggulan-keunggulan, yang berpengaruh pada kualitas dan karakter bangsa yang sesuai dengan ajaran agama dan pandangan hidup bangsa.

Di era global dan digital, hanya negara-negara yang memiliki keunggulan-keunggulan yang dapat bertahan. Keunggulan-keunggulan yang mutlak dimiliki adalah penguasaan sains-teknologi dan keunggulan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya menekankan hal tersebut sebagai salah satu prioritas utamanya.

- 2) Pembenahan infrastruktur berbasis teknologi digital menjadi suatu keniscayaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai respon terhadap kemajuan zaman. Utamanya adalah infrastruktur berbasis teknologi digital. Hampir sebagian besar aktivitas pendidikan seperti administrasi manajemen, pembelajaran dan lainnya dapat memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Maka ketersediaan fasilitas infrastruktur yang mendukung menjadi jawaban dari tuntutan tersebut.

Pendidikan agama Islam harus menyadari urgennya ketersediaan infrastruktur teknologi teknologi digital guna menudahkan kegiatan proses pembelajaran di kelas. Seringkali kendala dalam kegiatan pendidikan, pembelajaran dan administrasi berkaitan dengan tidak atau kurang tersedianya infrastruktur. Inilah yang harus dibenahi agar kedepannya pendidikan agama Islam diperbincangkan lebih baik. Namun aspek pembiayaan menjadi probelm bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan infrastruktur berbasis teknologi digital. Butuh biaya yang tidak sedikit untuk memenuhinya karenanya diperlukan langkah strategis dan skema pembiayann yang kompetitif.

- 3) Pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Sekarang ini pemanfaatan internet yang sedemikian masif dan telah menjadi kebutuhan serta gaya hidup masyarakat. Pemanfaatan media berbasis digital tentunya menjadi keniscayaan dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Mendidik generasi era digital tidak mungkin hanya mengandalkan media konvensional semata diperlukan perpaduan antara media konvensional dan media digital agar hasilnya lebih maksimal. Seorang pendidik dituntut mampu mendayagunakan dan mengoptimalkan pemanfaatan media digital guna mendukung keberhasilan pendidikan dan



pembelajaran. Karena keberhasilan pendidikan dan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam juga dipengaruhi oleh faktor pemanfaatan media yang mendukung dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut penting untuk dicermati bahwa di era digital sekarang ini generasi manusia terbagi menjadi dua kelompok; digital immigrant, yaitu kelompok yang sejak lahir tidak ada internet pada masanya, yang kemudian muncul dan berkembanglah internet sehingga menjadi aktif di dalamnya, dan digital native, yaitu kelompok yang sedari lahir telah berada dalam era hadirnya internet. Kedua kelompok tersebut sama-sama menggunakan internet untuk kebutuhan interaksinya di dunia maya. Seorang pendidik harus menyadari realitas generasi digital masa kini yang tidak terlepas dari genggamannya gadget (gadget) dan perangkat komputer (personal computer) dalam kesehariannya. Menyikapi hal demikian, seorang pendidik harus mampu menjadi contoh dan memberikan panduan bagi peserta didik dalam memanfaatkan produk digital tersebut secara positif dan diarahkan pada sarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Internet dapat dijadikan sebagai media alternatif untuk memberikan materi belajar (kuliah/sekolah) secara online. Sehingga materi belajar dapat diakses oleh siapapun yang membutuhkan, baik kelas dominan maupun kelas populer. Hal ini sangat membantu bagi mereka yang terkendala ruang dan waktu.

implementasi metode pembelajaran partisipatoris. Era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan agama Islam. Aktivitas pendidikan semakin efektif dan efisien dengan hadirnya perangkat digital. Dalam kegiatan pembelajaranpun diharapkan terbentuk suatu komunitas yang mampu memanfaatkan perangkat atau media digital dalam mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas dan mampu mengakomodasi potensi dan partisipasi peserta didik. Konteks pembelajaran dengan sistem tatap muka (kelas) yang selama ini berlangsung dapat diperkaya dengan kegiatan pembelajaran berbasis online (e-learning) atau pembelajaran elektronik. Apalagi pendidikan di masa mendatang menurut para cendekiawan, lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner serta terfokus pada produktivitas kerja saat itu dan kompetitif. Maka menerapkan metode pembelajaran yang partisipatoris atau berpihak pada keragaman dan keunikan peserta didik semakin menemukan momentum dan konteksnya. Strategi dan metode pembelajaran pada masa sekarang tentunya berbeda dengan konteks pembelajaran masa lalu yang cenderung satu arah, monoton, kurang partisipatif, dan kurang apresiatif terhadap media pembelajaran pendukung, terlebih media digital. Di sinilah pentingnya menerapkan dan membiasakan metode yang mampu mengaktualisasikan potensi peserta didik. Metode partisipatoris dengan demikian menjadi solusi dalam menjawab kebutuhan partisipasi peserta didik di era global sekarang. Metode partisipatoris yang penting dalam pembelajaran era digital adalah diskusi, tanya jawab, demonstrasi, ceramah interaktif, video call, teleconference, dan lain sebagainya. Penerapan metode-metode tersebut semakin optimal jika dilakukan bersamaan dengan penggunaan media digital.

#### **4. Penutup**

Pendidikan agama Islam kini dihadapkan pada tantangan, problem, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga memerlukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lainnya. Dalam realitasnya masih terdapat berbagai problem yang melingkupnya. Media digital sebagai media pembelajaran merupakan sebuah media yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia atau manual akan tetapi sudah menggunakan mesin seperti daring/e-learning yang menggunakan computer sebagai media pembelajaran yang tentunya guru harus lebih kreatif dalam memanfaatkan media yang dengan memperhatikan jenis dan karakteristik media pembelajaran agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

## References

- Alfinnas, S. (2018). Arah baru pendidikan Islam di era digital. *Fikrotuna*, 7(1), 803-817.
- Achmaidi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Pustaka Pelajar.
- Aji, R. (2016). *Digitalisasi, Era Tantangan Media*,. 01(01).
- Arifin, A. (2010). *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Teras.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.
- Asmendri, S. dan. (2020). penelitian kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 41–43.
- Khoiriyah, R. (2017). Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Hasyim Asy'ari. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Lamatenggo, U. and N. (2011). *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Mansir, F. (2020). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 144-157.
- Rahman, M. (2018). Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini di Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 818-833.
- Rahmat. (2014). *Masa Depan Pendidikan Beragama E-Learning in Online . Geliat Manusia dalam Semesta Maya*, N. Jatri, ed. Ekspresi.
- S. Lestari, N. (2010). *Pendidikan Islam Kontektual*. Pustaka Pelajar.
- Yahya. (2015). Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah. *Ilmiah Keislaman*, XII(01), 78–101.